



Menggali Potensi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Maccérak Parek* Masyarakat Bugis Tanjung Jabung Timur Jambi

Haeran¹ , Baso Iping²

¹Dosen Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Tanjung Jabung Timur, Jambi Indonesia

²Dosen Fakultas Hukum Universitas Ekasakti Padang, Indonesia

 haeran.linguistik@gmail.com

 <https://doi.org/10.30601/humaniora.v%vi%i.4911>

Published by Universitas Abulyatama

Artikel Info

Submitted:

25-02-2024

Revised:

25-03-2024

Accepted:

20-04-2024

Online first :

30-04-2024

Abstract

The tradition of maccérak pärek is one of the traditions that is still carried out by the Bugis tribe community in Tanjung Jabung East is the tradition of Maccérac Pärek. The purpose of research is to find social values in the tradition of maccérak parrek. The results of the research obtained are that the tradition of maccérak pärek, maccérak kampung or often also called massalama' kampung is an annual tradition of the Bugis community in Tanjung Jabung East. This tradition is a people's feast, to cleanse the village to reject the blasphemy or to throw away the damn thing. In addition to having a spiritual function, the implementation of the tradition serves as an embodiment of joy, thanksgiving to the One God for the gift of abundant produce and avoidance of calamity while seeking food. The conclusion of this study is that the tradition of Maccérac parrek for the Bugis community in Tanjung Jabung East is not just an annual event of a folk party aimed at cleansing the village to reject the damn or to throw away the goddamn, but there are social values in it that are interesting to study.

Keywords: Tradition, maccérak pärek, Buginess, East Tanjung Jabung

Abstrak

Tradisi maccérak pärek merupakan salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat suku Bugis di Tanjung Jabung Timur adalah tradisi maccérak pärek. Istilah maccérak pärek hanya dilakukan oleh suku Bugis di Tanjung Jabung Timur, meskipun tradisi maccérak masih dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan tetapi berbeda dengan apa yang dilakukan di Tanjung Jabung Timur meskipun secara prinsip juga memiliki kesamaan. Tujuan penelitian untuk menemukan nilai-nilai sosial dalam tradisi maccérak pärek. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa tradisi maccérak pärek, maccérak kampung atau sering juga disebut massalama' kampung merupakan tradisi tahunan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur. Tradisi ini merupakan pesta rakyat, dalam rangka penyucian kampung untuk menolak bala ataupun membuang sial. Pelaksanaan tradisi maccérak pärek selain memiliki fungsi spiritual juga berfungsi sebagai perwujudan rasa gembira, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah berupa rezeki hasil bumi yang melimpah dan dihindarkan pula dari malapetaka selama mencari rezeki. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tradisi Maccérac pärek bagi masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur bukan sekedar acara tahunan berupa pesta rakyat yang bertujuan penyucian kampung untuk menolak bala ataupun membuang sial, melainkan ada nilai-nilai sosial di dalamnya yang menarik untuk dikaji.

Kata-kata kunci: Tradisi, maccérak pärek, Bugis, Tanjung Jabung Timur



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Suku Bugis merupakan penduduk asli yang mendiami wilayah Sulawesi bagian selatan. Seiring berjalannya waktu, suku Bugis tidak hanya tersebar di daerah asalnya, namun hampir semua wilayah di nusantara didiami oleh suku Bugis, mulai dari Sabang sampai Merauke bahkan sampai ke mancanegara seperti Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Afrika Selatan dan sejumlah negara lainnya. Latar belakang percepatan penyebaran suku Bugis ke daerah lain hingga ke mancanegara juga disebabkan oleh semangat merantau (*massompe*) yang menjadi kebiasaan. Hampir setiap keluarga bisa dipastikan ada di antara anggota keluarganya yang merantau (Haeran, 2019).

Percepatan penyebaran suku Bugis ke berbagai wilayah juga didorong oleh etos kerja yang tinggi yang tertanam dalam falsafah *siri' na pesse* yang mereka miliki (Mattulada, 1983); (Pelras, 2015). Penyebaran suku Bugis di bagian Barat Indonesia di masa lalu dan kini serta di belahan timur Indonesia, mereka mengembangkan perdagangan, perikanan, pertanian, dan pembukaan lahan perkebunan. Salah satu wilayah yang banyak dihuni oleh perantau suku Bugis adalah wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Provinsi Jambi. Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan luas wilayah 5.445 Km² atau 10,2% dari luas Provinsi Jambi merupakan kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten induknya Tanjung Jabung, yang dimekarkan menjadi Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Timur diresmikan pada tanggal 21 Oktober 1999 dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (<http://tanjabtimkab.go.id>).

Perkembangan orang Bugis di Tanjung Jabung Timur sangat pesat. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan orang Bugis bisa bertahan dan berkembang. Hal ini sesuai dengan prinsip: "*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*". Falsafah ini masih dipegang teguh oleh orang Bugis. Menariknya, meskipun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Bugis tetap mampu mempertahankan adat istiadat, budaya serta tradisinya (Haeran, 2020).

Orang Bugis di Tanjung Jabung Timur hidup berdampingan dengan damai baik dengan penduduk asli maupun etnis pendatang lainnya. Etnis yang mendiami Tanjung Jabung Timur yakni penduduk asli dikenal dengan nama Melayu Timur serta para pendatang yang terdiri atas Bugis, Jawa, Palembang, Minang, Kerinci, Batak dan Banjar. Ada pula golongan penduduk

pendatang keturunan asing seperti Arab, Cina dan India. Masing-masing etnis memiliki adat, tradisi dan budaya yang berbeda (Haeran, 2020).

Orang Bugis di Tanjung Jabung Timur semuanya menganut agama Islam sebagai keyakinan hidup. Suku Bugis dikenal dengan semangat keagamaan yang sangat fanatik dan juga sebagai pengusaha yang piawai. Banyak suku Bugis terlibat dalam perdagangan di berbagai daerah di Tanjung Jabung Timur. Kehidupan orang Bugis di Tanjung Jabung Timur lebih memilih pesisir pantai sebagai tempat aktivitas sehari-hari mereka dalam memudahkan kehidupannya. Cara hidup suku ini memiliki budaya saling berhubungan antar sesama, amalan hidup selalu mengikut adat istiadat, pemali dan pantangan dan berasaskan persaudaraan (Haeran, 2019).

Tradisi mereka memegang prinsip *siri*, *pesse* dan *adeq* yang diwariskan turun-temurun sebagai prinsip hidup tidak terbantahkan. Suku ini memiliki aksara tersendiri untuk bertutur dan pandai berlagu dan berzanji. Orang Bugis juga memiliki seni dan budaya tertentu yang mentradisi di tempat mereka tinggal, dan menjadi pembuka terulung hutan belantara dalam pertanian, perkebunan atau perkampungan (Harun, 2017). Suku Bugis memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu saling melengkapi dengan suku bangsa lainnya, terutama suku bangsa setempat di mana mereka tinggal. Mereka perlu pandai dan bijaksana dalam mengembangkan potensi diri, wilayah dan lingkungannya agar tetap terus bertahan. Masyarakat dan komunitasnya mesti tetap terikat dengan adat dan prinsip-prinsip hidup dari warisan nenek moyang. Potensi diri tetap terus dipertahankan untuk bekerja dan berusaha dalam memartabatkan seni dan budaya masing-masing. Selalu teguh dalam mengekalkan peradaban bersama suku bangsa lainnya (Haeran, 2019).

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat suku Bugis di Tanjung Jabung Timur adalah tradisi *maccérak pārek*. Istilah *maccérak pārek* hanya dilakukan oleh suku Bugis di Tanjung Jabung Timur, meskipun tradisi *maccérak* masih dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan tetapi berbeda dengan apa yang dilakukan di Tanjung Jabung Timur meskipun secara prinsip juga memiliki kesamaan. Dalam tradisi *maccérak pārek* sarat akan nilai-nilai sosial. Sayangnya, nilai-nilai tersebut tidak banyak diketahui orang terutama oleh orang Bugis sendiri. Penelitian terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi telah pernah dilakukan sebelumnya seperti oleh Upe dan Juhaepa (2021), Widyanti (2019), Kamal (2019), Darwin, dkk. (2017), Suhupawati (2017), (Axiaverona, Vol. 1, No. 1, 2019) serta Ratih (2019). Sejumlah penelitian sebelumnya belum satupun penelitian yang mengangkat tentang tradisi *maccérak*

pārek. Belum adanya peneliti yang mengangkat tradisi tersebut menggugah penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *maccérak pārek*.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap suku Bugis sebagai satu suku bangsa di Tanjung Jabung Timur yang mengembangkan kehidupan masyarakatnya yang khas dan unik sekaligus dapat menentukan arah hidup mereka melalui sebuah tradisi yang dikenal dengan nama *maccérak pārek*. Pembahasan ini diharapkan juga mampu menjadi wacana ilmu untuk mengungkap diaspora Bugis di Sumatera sebagai suku pewaris khazanah perantau bersama suku bangsa dan etnis pribumi lainnya di Tanjung Jabung Timur dengan menggali nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi tersebut. Alhasil, nilai-nilai sosial yang ada diharapkan mampu menjadi perekat kebersamaan yang dinilai sudah mulai pudar. Beberapa nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari seakan mulai hilang akibat pengaruh globalisasi yang kian mengancam keberlangsungan nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia pada umumnya dan suku Bugis khususnya yang sudah dikenal sejak lama.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengungkap suku Bugis sebagai satu suku bangsa di Tanjung Jabung Timur yang mengembangkan kehidupan masyarakatnya yang khas dan unik sekaligus dapat menentukan arah hidup mereka melalui sebuah tradisi yang dikenal dengan nama *maccérak pārek*. Pembahasan ini diharapkan juga mampu menjadi wacana ilmu untuk mengungkap diaspora Bugis di Sumatera sebagai suku pewaris khazanah perantau bersama suku bangsa dan etnis pribumi lainnya di Tanjung Jabung Timur dengan menggali nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi tersebut. Alhasil, nilai-nilai sosial yang ada diharapkan mampu menjadi perekat kebersamaan yang dinilai sudah mulai pudar. Penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai landasan pengetahuan terkait pelaksanaan dan keterlibatan masyarakat serta pemaknaan nilai-nilai sosial dalam tradisi *maccérak pārek* sehingga diharapkan menjadi sumber informasi pengetahuan yang bermanfaat sebagai bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Kandungan nilai dalam tradisi *maccérak pārek* bersifat abstrak dan kerap kali samar dan tersembunyi. Melalui penelitian ini, maka akan tereksplorasi sisi nilai yang ada dalam tradisi *maccérak pārek* masyarakat suku Bugis di Tanjung Jabung Timur. Dengan demikian, masalah pokok dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial apakah yang terkandung dalam tradisi *maccérak pārek* masyarakat suku Bugis di Tanjung Jabung Timur?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi (Damanuri, 2013). Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi (Mardalis, 2014); (Newman, 2015). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi dan pendekatan sosiologis. Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini mengkaji kehidupan suatu kelompok atau masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendiskripsikan, menganalisa dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut bersama (Creswell, 2015).

Alasan lain pemilihan pendekatan etnografi karena bahan yang diteliti berhubungan dengan kesatuan kebudayaan suku/ras di suatu komunitas di suatu daerah tertentu terkait dengan ritual daur hidup (*life cycles*). Melalui pendekatan ini diharapkan dapat teridentifikasi mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *maccéarak pārek*. Adapun pendekatan sosiologis digunakan sebagai sebuah pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya (Moleong, 2015);. Sumber data yang digunakan adalah data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan penelitian pengamatan lapangan (observasi) mengenai pelaksanaan tradisi *maccéarak pārek* masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, internet serta data lainnya sebagai pelengkap kesesuaian fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas: (1) Studi pustaka (*library research*), yaitu dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber-sumber kepustakaan atau dokumentasi tertulis seperti buku-buku yang ditulis oleh para ahli, artikel ilmiah, jurnal, internet serta data lainnya sebagai pelengkap kesesuaian fokus penelitian; (2) Penelitian lapangan (*field research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian, yang meliputi:

- 1) Observasi (pengamatan), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara langsung kepada objek penelitian lapangan dalam rangka memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan tradisi *maccéarak pārek* masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur.

- 2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap informan untuk memperoleh data mengenai permasalahan yang diteliti. Fokus wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh adat dan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur.
- 3) Dokumentasi, yaitu dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian baik melalui buku-buku, literatur-literatur, laporan-laporan dan sumber bacaan lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti serta pengambilan gambar sebagai dokumentasi pada saat pelaksanaan tradisi *maccérak pārek*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka (Moleong, 2015), dengan mengikuti pola Miles dan Huberman (Upe, 2020). yang dimulai dari pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian (*collection*), kemudian dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data (*reduction*) yang difokuskan pada masalah penelitian, kemudian selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (verifikasi) dari data yang telah ditemukan di lapangan. Semua data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis dengan mendalam dalam bentuk narasi atau kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani merupakan keadaan atau gambaran umum tentang petani yang ada di daerah penelitian. Karakteristik yang diamati dalam laporan ini adalah karakteristik internal dan eksternal yang meliputi umur, pendidikan formal, pengalaman bertani, dan pekerjaan. Tradisi *maccérak pārek* yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan tujuan memberikan persembahan kepada *Tuhan Yang Maha Esa*, sekaligus merupakan pesta rakyat, dalam rangka penyucian kampung untuk menolak bala ataupun membuang sial, dan juga sebagai ajang untuk mempererat hubungan emosional antar masyarakat, menjalin silaturahmi serta sarana berbagi dengan sesama. *Maccérak pārek*, *maccérak kampong* atau sering juga disebut *massalama' kampong* merupakan tradisi tahunan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur.

Hampir semua daerah yang dihuni oleh masyarakat Bugis tidak pernah meninggalkan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* selain memiliki fungsi spiritual juga berfungsi sebagai perwujudan rasa gembira, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah

berupa rezeki hasil bumi yang melimpah dan dihindarkan pula dari malapetaka selama mencari rezeki, sehingga tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai sosial dalam tradisi *maccérak pārek* masyarakat Bugis Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi, maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai nilai. Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Poerwodarminto (dalam Soegito dkk, 2016), nilai diartikan sebagai: (a) harga dalam arti takaran, misalnya nilai intan; (b) harga sesuatu, misalnya uang; (c) angka kepandaian; (d) kadar, mutu; (e) sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Suyitno (dalam Soegito dkk, 2016), nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Nilai mau melaksanakan dan mendorong kita untuk bertindak. Nilai mengarahkan perhatian serta minat kita, menarik kita keluar dari kita sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai berseru kepada tingkah laku dan membangkitkan keaktifan kita.

Berdasarkan pendapat di atas, nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang merupakan ukuran seseorang atau lingkungan untuk menentukan tindakan apa yang baik dan benar bagi manusia. Nilai dapat berupa sesuatu yang disetujui atau sebaliknya tidak disetujui. Menurut Koentjaningrat (2014), kebudayaan manusia mengandung tiga dimensi atau wujud, yaitu: (wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Apabila budaya tersebut diyakini memiliki nilai berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keharusan, karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang memiliki kedudukan sebagai modal sosial (*social capital*) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut akhirnya mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sebagai wujud dari kearifan local (Koentjaningrat, 2014).

Tradisi *Maccérak pārek* bagi masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur bukan sekedar acara tahunan berupa pesta rakyat yang bertujuan penyucian kampung untuk menolak bala ataupun membuang sial, melainkan ada nilai-nilai sosial di dalamnya yang menarik untuk dikaji.

Nilai Musyawarah

Musyawarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu, dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk. Dengan demikian, musyawarah mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah bersama. Semakin besar suatu kelompok, maka semakin besar pula potensi musyawarah perlu ditegakkan. Persamaan kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri menjadi esensi dari suatu musyawarah. Melalui musyawarah dapat menjadi titik temu untuk mempersatukan manusia, mempersatukan golongan-golongan dengan berbagai atribut di tengah-tengah bergejolaknya problema-problema umum. Musyawarah pada dasarnya dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

- 1) Musyawarah merupakan sarana untuk mengemukakan pendapat
- 2) Musyawarah memiliki peluang mengurangi penggunaan kekerasan dalam memperjuangkan kepentingan; dan
- 3) Musyawarah berpotensi dan mengatasi terjadinya konflik (Soegito dkk, 2016).

Prinsip musyawarah sangat kental dalam masyarakat Bugis. Musyawarah dimaksudkan untuk membentuk rakyat yang harmonis, erat akan kekeluargaan dan semangat kebersamaan. Sejak lama nilai-nilai demokrasi dalam bentuk musyawarah sudah lama bersemi dan menjadi identitas diri orang Bugis. Salah satu bentuk musyawarah bagi masyarakat Bugis dipraktikkan dalam bentuk *tudang sipulung* (duduk bersama), yang secara konsep berfungsi sebagai ruang publik untuk menyuarakan kepentingan-kepentingan dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, atau dengan kata lain sebagai wadah yang berfungsi untuk memediasi antara kepentingan masyarakat dan pemerintah (penguasa) (Upe dan Juhaepa, 2021)

Prinsip-prinsip musyawarah dalam masyarakat Bugis sebenarnya telah ada dan telah dilaksanakan sejak berlangsungnya masa-masa kerajaan di Sulawesi Selatan sejak abad ke 14. Prinsip musyawarah menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh mufakat atas permasalahan yang dihadapi. Prinsip musyawarah yang dianut masyarakat Bugis tidak lekang oleh waktu. Hampir semua prosesi yang melibatkan orang banyak selalu didahului pelaksanaan musyawarah, bukan hanya masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan melainkan juga di daerah perantauan, tidak terkecuali dalam prosesi adat *maccérak pārek* yang menjadi tradisi tahunan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur (Upe dan Juhaepa, 2021).

Nilai pertama yang sangat dominan dalam tradisi *maccérak pārek* adalah nilai musyawarah. Nilai ini tampak pada tahap pertama dari rangkaian tradisi *maccérak pārek* yakni tahap persiapan. Pada masa persiapan pelaksanaan tradisi *maccérak pārek*, terlebih dahulu mempersiapkan unsur-unsur yang akan terlibat pada proses ritual tersebut melalui musyawarah antar warga dan pemerintah setempat (kepala parit dan perangkatnya), baik dalam penentuan hari pelaksanaannya, dana, dan rangkaian acara yang akan dilaksanakan, sehingga mereka sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah mufakat.

Pertama, mengenai dana yang disepakati biasanya berdasarkan luas kebun yang dimiliki warga. Warga yang memiliki tanah (kebun) yang luas sudah pasti membayar lebih banyak, demikian sebaliknya. Semakin sedikit kebun yang dimiliki semakin sedikit pula jumlah yang harus dibayar. Warga yang tidak memiliki kebun, maka tidak dikenakan beban membayar, mereka hanya membantu berupa tenaga.

Kedua, mengenai kesiapan waktu dan tempat, untuk mencari dan menentukan hari-hari baik (*esso mabèllo*) dilakukan musyawarah. Sehubungan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur memiliki tradisi melakukan suatu kegiatan ketika hari-hari baik (*esso mabèllo*). Mereka tidak mau melakukan suatu acara ketika bukan hari baik, karena itu akan mendatangkan bahaya baginya. Maka dari itu, setiap akan melakukan suatu kegiatan ia mereka harus terlebih dahulu mengkonfirmasi kepada orang-orang tua yang dipercaya memiliki keahlian menentukan hari-hari baik.

Pelaksanaan musyawarah biasanya dilaksanakan di rumah *kepala parek* (ketua RT) atau adakalanya dilaksanakan di masjid tergantung kesepakatan bersama. Mengenai waktu pelaksanaan musyawarah adakalanya setelah maghrib atau sore hari. Pimpinan musyawarah biasanya adalah *kepala parek* berkewajiban meminta pendapat kepada peserta musyawarah yang hadir. Peserta yang dimintai pendapat berkewajiban mengemukakan pendapat yang diberikannya sama dengan peserta lain atau telah dikemukakan terlebih dahulu oleh peserta sebelumnya. Jika ternyata seorang peserta tidak setuju mengenai suatu hal, maka ia harus mengungkapkan secara langsung dalam musyawarah tersebut, apa yang mendasari ketidaksetujuannya. Alasan tersebut harus dikemukakan secara rasional. Keputusan yang diambil dalam musyawarah harus didasarkan prinsip *massolo' pao* (mengalir bersama), dalam arti bahwa keputusan yang akan diambil dalam musyawarah merupakan keputusan atas kehendak bersama untuk kepentingan Bersama (Upe dan Juhaepa, 2021).

Nilai Gotong-Royong dan Kerjasama

Selain nilai musyawarah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *maccérak pārek*, nilai selanjutnya adalah nilai gotong-royong dan kerjasama. Gotong royong merupakan sifat dasar yang dimiliki orang Bugis. Istilah gotong royong dalam khasanah kehidupan masyarakat Bugis menempati posisi terhormat, karena sering dijadikan sebagai kunci orang Bugis untuk menggalang dukungan terhadap suatu gagasan. Masyarakat Bugis sejak dahulu sadar bahwa sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhannya perlu melibatkan orang lain. Gotong royong merupakan manifestasi konkrit dari semangat kebersamaan antar masyarakat dalam penerapan sistem kerjasama tanpa adanya imbalan berupa materi. Gotong royong sebagai budaya khas masyarakat Bugis merupakan perwujudan harmoni kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejarah perjalanan suku Bugis mencatat bahwa sifat gotong royong menjadi perekat sosial yang paling efektif karena bentuk nyata dari nilai solidaritas yang tinggi dalam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan antar masyarakat. Nilai gotong royong masih melekat pada masyarakat Bugis hingga saat ini masih lestari dan tidak terkikis oleh budaya individualistik di tengah arus globalisasi. Tradisi *maccérak pārek* sangat sarat dengan nilai-nilai kegotongroyongan dan kebersamaan. Munculnya nilai-nilai kegotongroyongan dan kebersamaan yang dimaksud dapat dilihat pada beberapa rangkaian acara mulai dari awal hingga akhir.

Pertama, nilai-nilai gotong royong dan kerjasama diawali ketika prosesi penyembelihan hewan yang akan dijadikan lauk pauk pada acara tradisi *maccérak pārek*. Pada saat hari penyembelihan hewan, para lelaki dari tua hingga muda ikut membantu prosesi penyembelihan seperti merebahkan hewan sebelum disembelih dan mengikatnya. Setelah penyembelihan selesai dilanjutkan dengan proses pengulitan hewan sembelihan. Kemudian kaum wanitanya membersihkan hewan yang sudah disembelih dan dimasak secara bersama-sama. Semua dilakukan dengan gotog royong saling bekerjasama.

Pada saat pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* juga pada bagian ketika para ibu-ibu memasak bersama untuk kemudian makan bersama ketika upacara telah selesai. Fungsi solidaritas sosial juga tercermin jelas di dalam pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* tersebut, hubungan antara orang-orang yang melaksanakannya atas dasar kesamaan tujuan dan kepercayaan yang dipersatukan melalui tradisi meskipun memiliki stratifikasi sosial yang berbeda-beda. Pada setiap perayaan adat, spirit yang dapat ditangkap adalah “makan bersama” yang mengedepankan semangat kebersamaan. Secara sosial, hal itu juga merupakan mekanisme

untuk mencegah terjadinya konflik social di antara warga. Sebab, perebutan sumber ekonomi di manapun bisa menjadi sumber konflik laten di tengah masyarakat. Jadi, ada dasarnya dapat dipahami bahwa orang tua dahulu sangat kreatif untuk menciptakan cara untuk meretas potensi-potensi konflik di tengah masyarakat, membangun solidaritas seprofesi, merekatkan kekeluargaan, yang salah satunya adalah dengan makan bersama yang dibingkai dengan ritual atau prosesi tertentu sebagai wujud rasa syukur yang kemudian dipatenkan secara turun-temurun dan menjadilah hal itu sebagai tradisi.

Kedua, nilai kebersamaan selanjutnya tampak pada saat pelaksanaan tradisi *maccérak pārek*. Semua warga hadir secara bersama-sama untuk mengikuti prosesi tradisi ini. Setelah rangkaian acara selesai dilanjutkan dengan makan bersama. Secara sosial, hal itu juga merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya konflik sosial di antara warga. Sebab, perebutan sumber ekonomi di manapun bisa menjadi sumber konflik laten di tengah masyarakat. Jadi, ada dasarnya dapat dipahami bahwa orang tua dahulu sangat kreatif untuk menciptakan cara untuk meretas potensi-potensi konflik di tengah masyarakat, membangun solidaritas seprofesi, merekatkan kekeluargaan, yang salah satunya adalah dengan makan bersama yang dibingkai dengan ritual atau prosesi tertentu sebagai wujud rasa syukur yang kemudian dipatenkan secara turun-temurun dan menjadilah hal itu sebagai tradisi.

Konsep gotong royong dan kebersamaan dapat pula ditemukan dalam tradisi *maccérak pārek* pada masyarakat agraris, sehingga tradisi-tradisi seperti itu alangkah baiknya jangan sampai dihilangkan karena hanya itu yang menjadi benteng terakhir yang membuat masyarakat desa bisa saling akrab di tengah gencarnya politik praktis. Pada sisi lain, gencarnya arus modernisasi telah menggantikan fungsi tangan manusia dengan berbagai teknologi yang juga berdampak pada hilangnya semangat gotong royong di tengah masyarakat pedesaan (Haeran, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terdiri dari multietnis nuansa gotong royong dan kebersamaan masih sangat jelas termasuk dalam pelaksanaan tradisi *maccérak pārek*. Di beberapa daerah yang dihuni oleh beberapa etnis, setiap ada pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* bukan hanya etnis Bugis yang berpartisipasi tetapi etnis lain juga ikut membantu. Budaya gotong royong dan kebersamaan menjadi tulang punggung dalam berkehidupan masyarakat (Soegito dkk, 2019).

Nilai Tolong-Menolong

Budaya tolong menolong memang sangat kental dalam masyarakat Bugis. Hal ini sebagaimana tertuang dalam falsafah hidup orang Bugis: “*Rebba dipatokkong, mali siparappe, sirue*

menre tessirue nonnok, mallilu sipakainge, maingeppi mupaja". Falsafah ini mengandung makna *rebba sipatokkong* (saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas, tidak saling menekan ke bawah, saling meningkatkan tatkala lupa, saat sadar dan tertolong barulah berhenti). Filosofi ini memberi pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Prinsip saling tolong-menolong harus dikedepankan tatkala menghadapi rintangan serta saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar. Filosofi hidup masyarakat Bugis inilah yang menjadi pegangan hidup di manapun mereka berada dan dalam aktivitas apapun yang dianggap baik (Upe dan Juhaepa, 2021). Termasuk dalam pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* yang masih dilestarikan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur.

Nilai tolong-menolong dalam tradisi *maccérak pārek* sangat jelas. Ketika keputusan sudah diambil melalui musyawarah mengenai mekanisme pelaksanaan *maccérak pārek*, maka mulailah diadakan persiapan. Mulai dari pengumpulan dana biasanya tugas dibebankan kepada orang yang ditunjuk. Setelah dana terkumpul kemudian, maka sehari sebelum hari H (hari pelaksanaan) dilakukan penyembelihan hewan yang akan dijadikan lauk esok harinya. Hewan-hewan yang disembelih biasanya berupa sapi, kambing dan ayam. Sapi dan kambing dibeli dari hasil iuran warga, sementara ayam di beberapa tempat adakalanya disumbangkan warga. Pemotongan sapi atau kambing juga memberikan nilai sosial bagi masyarakat. Hewan yang akan disembelih terlebih dahulu *rijennΣ ki* (wudhu) dengan cara dicuci kaki dan kepalanya. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Bugis ketika melakukan ritual *maccérak*, identik dengan darah, dengan cara mengumpulkan darah yang mengalir ketika menyembelih hewan yang digunakan untuk *maccérak*. Kemudian darah tersebut diusapkan ke benda-benda yang *dicérak*. Darah yang diambil pada saat penyembelihan sesuai dengan tradisi Bugis hanya darah ayam. Prinsip tolong-menolong sangat jelas dalam kegiatan ini. Semua warga melakukan kerjasama dan saling tolong-menolong untuk mensukseskan prosesi *maccérak pārek*. Semua warga terlibat tanpa memandang status sosial, usia serta jenis kelamin (Soegito dkk, 2019).

Nilai Silaturahmi

Pada masyarakat-masyarakat tradisional, keyakinan dan teologi yang dianut berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat. Keyakinan dan kepercayaan mereka memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat. Pada sisi yang berbeda, konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan atau karena ketidakseimbangan atau kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang

terhadap sumberdaya serta sudut pandang terhadap suatu permasalahan. Dahrendorf (1959) menyatakan bahwa konflik merupakan fenomena yang selalu hadir (*inherent omnipresence*) dalam suatu komunitas. Pada tingkatan ini, konflik sebenarnya merupakan fenomena alamiah yang menyertai pola interaksi manusia sepanjang masa. Persoalannya adalah ketika konflik berubah menjadi kekerasan atau anarkhi apalagi dengan melibatkan massa dalam jumlah yang sangat banyak, maka harmoni sosial yang telah terbangun biasanya akan berubah menjadi *chaos* (Soegito dkk, 2019).

Masyarakat Bugis dikenal sangat kental dengan budaya leluhurnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur dalam tradisi *maccérak pārek*. Mereka melakukan suatu kebiasaan yang mereka anggap sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Tradisi *maccérak pārek* tidak semata-mata dilakukan untuk pemenuhan aspek spiritual akan tetapi memberi telah bernilai silaturahmi dan saling berbagi. Pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* mampu menjalin kehidupan yang harmonis antar warga bahkan terhadap pemerintah. Hal ini tampak sejak acara penyembelihan hingga hari H (pelaksanaan tradisi *maccérak pārek*).

Nilai Saling Berbagi

Pada saat pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* tidak ada batasan usia untuk menghadiri acara, mulai dari anak kecil, remaja, hingga orang tua, laki-laki maupun perempuan. Termasuk juga status sosial dan ekonomi tanpa ada diskriminasi. Di sinilah nilai berbagi itu ada. Orang berada dengan status ekonomi lebih (pemilik tanah yang banyak) dan yang tidak memiliki tanah hadir berbaur. Pemilik tanah yang luas tentu dengan jumlah pembayaran yang banyak pula, berbanding terbalik dengan yang tidak memiliki tanah sama sekali sesuai ketentuan tidak membayar namun dibolehkah hadir dan menikmati semua hidangan yang telah disiapkan secara bersama-sama. Dengan demikian, nilai berbagi sangat jelas terutama terhadap kalangan miskin

Nilai Solidaritas

Solidaritas yang dimaksud adalah rasa kebersamaan, rasa persatuan, atau rasa simpati antar sesama manusia. Nilai solidaritas adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan. Prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengkaji solidaritas adalah adanya hubungan cinta persahabatan, persatuan kesetiakawanan, dan simpati antar sesama manusia. Solidaritas itu sendiri mendorong terwujudnya sikap saling menghargai antar sesama individu ataupun semua golongan (Koetjoningrat, 2019).

Fungsi solidaritas sosial tercermin jelas di dalam pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* tersebut, hubungan antara orang-orang yang melaksanakannya atas dasar kesamaan tujuan dan kepercayaan yang dipersatukan melalui tradisi meskipun memiliki stratifikasi sosial yang berbeda-beda. Pada setiap perayaan adat, spirit yang dapat ditangkap adalah “makan bersama” atau kebersamaan. Nilai solidaritas yang ada dalam tradisi *maccérak pārek* dilihat dari masih tingginya sikap tolong menolong dan rasa kepedulian dalam melestarikan tradisi dalam bentuk bersama-sama mulai dari persiapan acara hingga selesai dilaksanakan. Dalam pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* terkandung makna solidaritas yang sangat menonjol. Semua warga berdatangan dan bahu-membahu membantu dan tidak pernah tradisi *maccérak pārek* ini hanya dilakukan oleh satu orang saja tapi hampir semua warga masyarakat turut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tradisi *maccérak pārek*, *maccérak kampung* atau sering juga disebut *massalama' kampung* merupakan tradisi tahunan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur. Tradisi ini merupakan pesta rakyat, dalam rangka penyucian kampung untuk menolak bala ataupun membuang sial. Pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* selain memiliki fungsi spiritual juga berfungsi sebagai perwujudan rasa gembira, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah berupa rezeki hasil bumi yang melimpah dan dihindarkan pula dari malapetaka selama mencari rezeki, sehingga tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.
- 2) Tradisi *Maccérak pārek* bagi masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur bukan sekedar acara tahunan berupa pesta rakyat yang bertujuan penyucian kampung untuk menolak bala ataupun membuang sial, melainkan ada nilai-nilai sosial di dalamnya yang menarik untuk dikaji. Nilai-nilai tersebut adalah nilai musyawarah, nilai gotong-royong dan kerjasama, nilai tolong-menolong, nilai silaturahmi, nilai saling berbagi dan nilai solidaritas.

Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji tradisi lain dari masyarakat Tanjung Jabung Timur dikarenakan masih banyak tradisi yang belum diteliti dan dikaji secara mendalam, misalnya tradisi makan kelung, tradisi sumbun, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Axiaverona, d. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 114-121.
- Crosswell, Jhon W. (2017). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damanuri, A. (2013). Damanuri, Aji. In A. Damanuri, *Damanuri, Aji* (p. 6). Ponorogo: STAIN Po Press.
- Haeran. (2019). Tradisi Maccerak Parek Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bugis di Tanjung Jabung Timur Jambi. *Jurnal Sabda UNDIP Semarang*, Volume 15, No. 2 Desember 2019, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/36238>.
- Haeran. (2020). Multikultural Masyarakat Tanjung Jabung Timur: Membangun Kebersamaan di Tengah Keberagaman Melalui Pelestarian Tradisi. *Titian*, 121.
- Harun, M. H. (2003). Diaspora Bugis di Sumatera: Menyelusuri Seni dan Budaya Bugis di Provinsi Jambi. In M. H. Harun, *Diaspora Bugis di Sumatera: Menyelusuri Seni dan Budaya Bugis di Provinsi Jambi*. (p. 1). Tanjong Malim, Perak Darul Ridzuan: Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI) 35900.
- [Http://perkembangan45.blogspot.com/normal-false-false-en-us-x-none.html?m=1](http://perkembangan45.blogspot.com/normal-false-false-en-us-x-none.html?m=1) (diakses tanggal 15 Agustus 2020). (n.d.). <http://tanjabtimkab.go.id>. (n.d.). Retrieved from <http://tanjabtimkab.go.id>
- Kamal, Syafril Faizal. (2019). "Bentuk dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Cowongan* di Kabupaten Banyumas: Kajian Budaya". *Jurnal Sutasoma*. Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Koentjaningrat. (2014). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mattulada. (1983). *Islam di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Mattulada. (1983). *Islam di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Newman, W. L. (1997). *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. United States: : A Viacom Company. Third Edition.
- Pelras, C. (2005). *Budaya Bugis: Sebuah Tradisi Modernitas dalam Tapak-Tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah dan Kebudayaan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa.
- Pelras, C. (2015). *Budaya Bugis: Sebuah Tradisi Modernitas dalam Tapak-Tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah dan Kebudayaan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa
- Shadily, H. (1983). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soegito, Ari Tri, dkk. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Suhupawati. (2019). "Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Busaya pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan". *Jurnal Fajar Historia*, Vol. 1 Nomor 1, Juni 2017.
- Upe, Ambo. (2020). *Asas-Asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzim hingga Jhon W. Creswell*

- dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Upe, Ambo dan Juhaepa. (2021). "Eksistensi Nilai Tolong-Menolong pada Masyarakat Bugis (Kajian atas Assitulung-Tulungeng pada Prosesi Pernikahan)". *Jurnal Sumber Daya Insani*. Universitas Muhammadiyah Kendari. Edisi 2011 No. 20.
- Widyanti, Triani. (2019). "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS". *Jurnal JPIS*. Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2019
- Soegito, Ari Tri, dkk. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Suhupawati. (2019). "Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Busaya pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan". *Jurnal Fajar Historia*, Vol. 1 Nomor 1, Juni 2017
- Upe, Ambo. (2020). *Asas-Asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzim hingga Jhon W. Creswell dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Upe, Ambo dan Juhaepa. (2021). "Eksistensi Nilai Tolong-Menolong pada Masyarakat Bugis (Kajian atas Assitulung-Tulungeng pada Prosesi Pernikahan)". *Jurnal Sumber Daya Insani*. Universitas Muhammadiyah Kendari. Edisi 2011 No. 20.
- Widyanti, Triani. (2019). "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS". *Jurnal JPIS*. Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2019.